

## SUMMARY

### **Reducing Loss to Follow Up Tuberculosis Treatment Based on Consumer Behavior in Pasuruan District**

Treatment loss rate (loss to follow-up) treatment of TB is estimated to be high nationally, this is very dangerous because treatment that is done irregularly will have a worse effect than not done at all. For people with TB, they should be regularly treated so that treatment failure does not occur which results in the emergence of resistance to the drug and the source of active transmission. Loss to follow-up for TB treatment in Pasuruan District is 3.5%, although it does not exceed the national target (>10%), it still should not be ignored, because there are several Public Health Center with loss to follow-up TB treatment >10% in two years or even three years continuously.

The aim of this study were 1) identifying the description of patient factors which included individual characteristics, social factors, and psychological factors of patients with DOTS TB treatment in Pasuruan District; 2) identifying decision making (needs recognition, information retrieval, evaluation of alternative options, treatment equipment and behavior after treatment) patients of DOTS TB treatment in Pasuruan District; 3) analyzing the effect of patient factors which include individual characteristics, social factors, and psychological factors to the treatment equipment of DOTS TB in Pasuruan District; 4) make recommendations for reducing treatment loss (loss to follow up) TB treatment based on consumer behavior theory.

This study was an observational study with cross sectional design. The population used in this study were TB patients who treated the DOTS TB program in four Public Health Center in Pasuruan District based on the highest data on tuberculosis patients and the highest incidence of loss to follow-up in 2017, namely Bangil Health Center, Pandaan Health Center, Kejayan Health Center, and Gempol Health Center. Sampling was divided into two groups: first group was a group of TB patients who lost to follow-up from TB treatment with a total of 22 patients, and second group was a group of patients who had complete TB treatment with a total of 44 patients. So that the sample size of this study was 66 patients. The data was processed using chi multiple logistic regression, while to analyze the effect.

The results of identification of patient factors showed that the majority of respondents were in the age group of 21-55 years, male gender, healthy lifestyle, from the status of the lower middle to lower income <UMR. The results of the identification of social factors showed that the family as the most reference group, while the majority opinion of the leader was none followed because it was more following the family as a reference group, while the family members who most influenced the patient's decision were spouse (husband / wife). The results of the identification of psychological factors showed that the majority of respondents had positive perceptions, motivation, learning, attitudes, and positive beliefs. The results of the identification of decision making showed that the majority of respondents had needs recognition, information retrieval, alternative evaluations and behavior after treatment. Patient factors that influence TB treatment equipment

were family members ( $p = 0.037$ ; Exp B = 4.558 ) in social factors, perception ( $p = 0.000$ ; Exp B = 0.019) and patient motivation ( $p = 0.029$ ; Exp B = 11.154) in psychological factors.

Some of the efforts should be made to improve TB patients did not drop out of treatment included giving continuous health education (information and education) to the community, increasing family support by involving families, counseling for patients and families at the beginning of the patient diagnosed with TB, giving TB treatment books which were also as control books for each patient.

## RINGKASAN

**Upaya Penurunan *Loss to Follow Up* Pengobatan Tuberkulosis Berdasarkan *Consumer Behavior* di Kabupaten Pasuruan**

Angka putus berobat (*loss to follow up*) pengobatan TB paru secara nasional diperkirakan tinggi, hal ini sangat berbahaya karena pengobatan yang dilakukan dengan tidak teratur akan memberikan efek yang lebih buruk daripada tidak dilakukan sama sekali. Bagi Penderita TB Paru, harus teratur berobat sehingga tidak terjadi kegagalan pengobatan yang berakibat timbulnya resistensi terhadap obat dan sumber penularan aktif. Kejadian putus berobat (*loss to follow up*) pengobatan TB di Kabupaten Pasuruan sebesar 3,50%, meskipun tidak melebihi target nasional yaitu >10 % tetap tidak boleh diabaikan, karena ada beberapa Puskesmas yang kejadian putus berobat (*loss to follow up*) pengobatan TB > 10% dalam dua tahun bahkan tiga tahun berturut-turut.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi gambaran faktor pasien yang meliputi karakteristik individu, faktor sosial, dan faktor Psikologi pasien pengobatan TB DOTS di Kabupaten Pasuruan; 2) mengidentifikasi pengambilan keputusan (pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi pilihan alternatif, kelengkapan pengobatan dan perilaku setelah pengobatan) pasien pengobatan TB DOTS di Kabupaten Pasuruan; 3) menganalisis pengaruh faktor pasien yang meliputi karakteristik individu, faktor sosial, dan faktor psikologi terhadap kelengkapan pengobatan program TB DOTS di Kabupaten Pasuruan; 4) menyusun rekomendasi upaya penurunan kejadian putus berobat (*loss to follow up*) pengobatan TBC berdasarkan analisis *consumer behavior*.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien TB yang melakukan pengobatan program TB DOTS di empat Puskesmas di Kabupaten Pasuruan berdasarkan data pasien tuberkulosis terbanyak dan kejadian *loss to follow up* terbanyak pada tahun 2017 yaitu Puskesmas Bangil, Puskesmas Pandaan, Puskesmas Kejayan, dan Puskesmas Gempol. Pengambilan sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok I adalah kelompok pasien TB yang *loss to follow up* dari pengobatan TB dengan jumlah 22 pasien, dan kelompok II adalah kelompok pasien yang telah menjalani pengobatan TB secara lengkap dengan jumlah 44 pasien. Sehingga besar sampel penelitian ini adalah 66 pasien. Data diolah menggunakan menggunakan regresi logistik ganda untuk mengetahui pengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil identifikasi faktor pasien menunjukkan bahwa responden mayoritas pada kelompok umur 21-55 tahun, jenis kelamin laki-laki, gaya hidup sehat, dari status ekonomi menengah ke bawah dengan pendapatan <UMR. Hasil identifikasi faktor sosial menunjukkan bahwa keluarga sebagai kelompok referensi yang terbanyak, sedangkan opini pemimpin mayoritas tidak ada yang diikuti karena lebih mengikuti keluarga sebagai kelompok referensi, sedangkan anggota keluarga yang paling banyak mempengaruhi keputusan pasien adalah pasangan (suami/istri). Hasil identifikasi faktor psikologi menunjukkan bahwa mayoritas responden

memiliki persepsi yang baik, motivasi, pembelajaran, sikap, dan keyakinan yang baik. Hasil identifikasi pengambilan keputusan menunjukkan bahwa mayoritas responden ada pengenalan kebutuhan, melakukan pencarian informasi, ada evaluasi alternatif dan ada perilaku setelah pengobatan. Faktor pasien yang berpengaruh terhadap kelengkapan pengobatan TB DOTS adalah anggota keluarga ( $p=0,037$ ; Exp B= 4,558) pada faktor sosial, serta persepsi ( $p=0,000$ ; Exp B=0,019) dan motivasi pasien ( $p=0,029$ ; Exp B=11,154) pada faktor psikologi.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pasien TBC supaya tidak putus berobat diantaranya yaitu pemberian penyuluhan kesehatan (informasi dan edukasi) yang terus menerus kepada masyarakat, meningkatkan dukungan keluarga dengan cara melibatkan keluarga, konseling bagi pasien dan keluarga pada awal pasien didiagnosa TBC, pemberian buku pengobatan TBC yang juga sebagai buku kontrol untuk masing-masing pasien.

## **ABSTRACT**

### **Reducing Loss to Follow Up Tuberculosis Treatment Based on Consumer Behavior in Pasuruan District**

Loss to follow-up for Tuberculosis (TB) treatment in Pasuruan District is 3.5%, although it does not exceed the national target ( $>10\%$ ), it still should not be ignored, because there are several Public Health Center (PHC) with loss to follow-up TB treatment  $> 10\%$  in two years or even three years continuously. This study was aim to formulate recommendations for efforts to reduce loss to follow-up TB treatment based on consumer behavior theory. This study was an observational study with cross sectional design. Sampling was carried out in four PHC in Pasuruan District with sample size was 66 patients. The data were processed using multiple logistic regression to analyze the effect. The results showed that the patient factors that effect that effect TB treatment equipment were family members ( $p = 0.037$ ; Exp B=4.558), perception ( $p = 0.000$ ; Exp B=0.019) and motivation ( $p = 0.029$ ; Exp B=11.154). The recommendation of the results of this study is providing continuous about health promotion (information and education) to the community.

Keywords: loss to follow up, TB treatment, consumer behavior

## ABSTRAK

### **Upaya Penurunan *Loss to Follow Up* Pengobatan Tuberkulosis Berdasarkan *Consumer Behavior* di Kabupaten Pasuruan**

Kejadian putus berobat (*loss to follow up*) pengobatan TB di Kabupaten Pasuruan sebesar 3,50%, meskipun tidak melebihi target nasional yaitu >10 % tetap tidak boleh diabaikan, karena ada beberapa Puskesmas yang kejadian putus berobat (*loss to follow up*) pengobatan TB > 10% dalam dua tahun bahkan tiga tahun berturut-turut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun rekomendasi upaya penurunan kejadian putus berobat (*loss to follow up*) pengobatan TB berdasarkan analisis *consumer behavior*. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan di empat Puskesmas di Kabupaten Pasuruan dengan besar sampel penelitian adalah 66 pasien. Data diolah menggunakan regresi logistik ganda untuk melihat pengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pasien yang berpengaruh terhadap kelengkapan pengobatan TB DOTS adalah anggota keluarga ( $p=0,037$ ; Exp B=4,558), persepsi ( $p=0,000$ ; Exp B=0,019) dan motivasi ( $p=0,029$ ; Exp B=11,154). Rekomendasi dari hasil penelitian ini yang paling penting dilakukan untuk meningkatkan pasien TBC supaya tidak putus berobat yaitu pemberian penyuluhan kesehatan (informasi dan edukasi) yang terus menerus kepada masyarakat.

**Keywords:** *loss to follow up*, pengobatan TB, *consumer behavior*, TB DOTS